

BAB I

PENDAHULUAN

Pengenalan diphtheria sebagai sebuah penyakit mungkin dikembalikan lagi pada abad ke-2 yaitu pada tahun 1826 ketika Bretonneau menamakan penyakit itu la diphtherite dan secara akurat beliau mendeskripsikan suatu manifestasi klinik. Dia membedakan scarlet fever (demam pita), pada diphtheria dan mengidentifikasi gangguan pada membrane saluran pernafasan pada anak sebagai suatu bentuk dari diphtheria (Krugman, s dkk, 1992).

Diphtheria bacillus ditemukan oleh Klebs pada tahun 1883 dan diisolasi didalam sebuah pura kebudayaan oleh Löffler. Dahulu dikenal sebagai The Klebs- Löffler bacillus dan hubungannya secara etiologis dengan penyakit didemonstrasikan pada tahun 1884. Pada tahun 1888 Roux dan Yersin menunjukkan bahwa basilus ini memproduksi sebuah oksotoksin yang berpengaruh besar dalam berbagai manifestasi klinik penyakit seperti miokarditis dan neuritis. Pada tahun 1890, Von Behring menunjukkan bahwa toksin itu memberikan stimulasi produksi pada antitoksin. Selanjutnya, pada tahun 1894 Roux dan Martin menggunakan kuda untuk memproduksi antitoksin yang biasa digunakan sebagai terapi. Pada tahun yang sama Von Behring menggunakan toksin yang telah dinetralkan dengan antitoksin untuk merangsang kekebalan tubuh pada binatang dan manusia. Sebuah program kekebalan dalam skala besar untuk melindungi anak-anak diinisiasikan oleh Park pada tahun 1912. Akhirnya, pada tahun 1923 Ramon menunjukkan bahwa formalin yang dipadukan dengan toksin, dikenal sebagai toksoid, yang sangat hebat untuk memberikan kekebalan tubuh. Sebuah abad kemudian dikulminasikan pada tahun 1923

Dalam sebuah perkembangan yang aman dan vaksin yang mampu mencegah penyakit secara efektif (Krugman, s dkk, 1992).

Kuman patogen utama bagi manusia adalah *C. diphteriae*. Dalam alam *C. diphteriae* terdapat dalam saluran pernafasan, dalam luka-luka, atau pada kulit orang yang terinfeksi atau pembawa kuman yang normal. Kuman disebarkan secara droplet atau kontak pada individu yang rentan ; kuman virulen kemudian tumbuh pada selaput lendir atau kulit yang lecet dan mulai menghasilkan toksin (Jawetz, E, dkk, 1990)

WHO melaporkan penyakit menular merupakan pembunuh balita paling berdarah dingin. Dari setiap 10 balita yang meninggal dunia, tujuh diantaranya karena serangan penyakit ini. Penyakit infeksi banyak jenis dan ragamnya. Dari sekian jenis penyakit infeksi, sebenarnya hanya ada beberapa yang benar-benar bisa digolongkan sebagai pembunuh berdarah dingin. Dari beberapa penyakit infeksi itu salah satunya adalah difteri. (Kusumo. S, 2000)

Angka kematian penderita difteri di 29 R.S di Indonesia selama tahun 1965-1970, adalah 11,3% (IPD I, 1996).

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu permasalahan tentang bagaimana perkembangan difteri pada anak sekarang ini, sehingga tujuan dari karya tulis ilmiah ini untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang perkembangan difteri yang